

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam anime *Dansei Koukousei No Nichijou* dari episode satu dan tiga didapatkan tiga puluh dua data, dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peristiwa alih kode sangat sedikit sekali terjadi hanya dua data, sedangkan campur kode terdapat dua puluh enam. Hal ini disebabkan karena pemilihan anime oleh penulis yang merupakan anime yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari maka tokoh-tokoh dalam anime tersebut memungkinkan melakukan campur kode dengan *wakamono kotoba* .Alih kode yang terjadi adalah ahli kode yang terjadi karena perubahan situasi bicara dari formal ke informal atau sebaliknya ahli kode ini juga dikatakan sebagai ahli kode *intern*. Sedangkan , campur kode cenderung terjadi campur kode kedalam atau *inner code mixing* antara *hyoujungo* dengan *wakamono kotoba*
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam anime *Dansei Koukousei no Nichijou* dari episode satu dan tiga adalah :
 - a) Faktor-faktor Situasional
Bahasa dipandang lebih cocok untuk peserta/ kelompok sosial tertentu, pengaturan, atau topik dari yang lain. Mereka juga mengemukakan bahwa variabel sosial seperti kelas, agama, jenis kelamin dan usia dapat mempengaruhi pola percampuran bahasa baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
 - b) Hubungan dan peran peserta tutur
Peran peserta tutur dan dinamika hubungan mereka memainkan peran penting dalam kedwibahasaan, pemakaian secara sadar atau

ketidaksadaran mereka pada pilihan bahasa oleh peserta tutur. Hal ini mengacu pada ketidakcocokan dan perbaikan bahasa, serta dual/multi identitas, jarak sosial, dan speech accommodation.

c) Motivasi Gaya Bahasa

Ada beberapa contoh insersi leksikal yang dapat dikaitkan dengan kesenjangan bahasa. Hal ini masih terjadi dalam ucapan-ucapan kode campuran. Campur kode harus telah dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan gaya bahasa seperti kebutuhan untuk menegaskan atau menekankan inti, kebutuhan untuk klarifikasi dan kebutuhan untuk memfokuskan atau pentopikan.

3. Berdasarkan data yang ditemukan cenderung terjadinya campur ke dalam antara *hyoujungo* dan *wakamono kotoba*. *Wakamono kotoba* itu sendiri dalam buku *Wakamono Kotoba ni Mimi wo Sumaseba* (2007), Yamaguchi Nakami membagi karakteristik *wakamono kotoba* menjadi sembilan kelompok, akan tetapi hanya terdapat tiga kelompok *wakamono kotoba* yang terdapat dalam data, yaitu *shouryakugo* (省略後), *kyochogo* (強調語), *hougen* (方言), dan *gairaigo* (外来語).
4. Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh penulis alasan tidak terjadinya alih kode keluar maupun campur kode ke luar disebabkan oleh banyaknya penggunaan *wakamono kotoba* berupa *garaigo*. Penggunaan *garaigo* yang merupakan kata serapan dari bahasa asing itu sendiri dapat menggantikan bahasa asing tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Susumu Kuno (2005 : 205) menyatakan bahwa bahasa asing sebagai bahasa di luar bahasa asli penutur di Jepang telah memainkan perannya sedemikian rupa, sehingga bahasa asing yang telah berasimilasi dengan bahasa Jepang pada saat ini mengalami peningkatan penggunaan dalam percakapan secara langsung, terutama pada lingkungan atau komunitas kaum muda.